

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan peran orang lain dalam menjalani kehidupan sosialnya serta membantu mereka untuk mengetahui kondisi lingkungan di sekitarnya (Cangara, 2015, h. 1). Setiap manusia akan saling berkumpul dan membangun hubungan dengan pihak manapun dan berkeinginan membentuk sebuah kelompok. Kelompok merupakan sistem sosial yang saling berhubungan (*interrelated*) dan saling ketergantungan (*interdependence*) dalam aktivitas dan pembentukannya (Goldhaber, 1993, h. 243). Kelompok muncul dalam tatanan kehidupan masyarakat yang mendukung kebutuhan sosial manusia, meyakinkan diri untuk bersosialisasi, dan memberikan manfaat. Melalui kelompok, individu dituntut melakukan aktivitas komunikasi melalui proses penerimaan dan pengiriman pesan dari satu individu ke individu lainnya.

Komunikasi dalam kelompok dimaknai sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi demi memenuhi tujuan bersama, mengenal satu sama lain serta menganggap mereka sebagai bagian dari kelompok (Mulyana, 2005, h. 177). Komunikasi kelompok sifatnya dinamis sehingga menjadi jembatan yang menghubungkan antar anggota dalam melakukan pergerakan sehingga memunculkan dinamika komunikasi. Dinamika komunikasi merupakan kegiatan menyampaikan pesan oleh dua atau lebih orang yang menyadari keberadaan satu sama lain secara tatap muka serta adanya kesamaan kepentingan untuk memperoleh kesepakatan bersama (Goldhaber, 1993, h. 243). Dinamika komunikasi mengandung konflik sebagai akibat dari proses komunikasi, proses pengambilan keputusan, kohesivitas kelompok atau

kemampuan yang dimiliki oleh kelompok (Susanti, 2021, h. 1). Macam-macam penyebab dinamika komunikasi inilah yang menjadi kekuatan bagi kelompok dalam menghadapi berbagai situasi.



Gambar 1. Infografis Forum Besar BCS

(Sumber: Akun twitter BCS)

Dinamika komunikasi yang melibatkan pemikiran anggota kelompok untuk mencari solusi atas sebuah masalah terlihat dalam forum besar kelompok suporter dari klub sepakbola PSS Sleman yaitu Brigata Curva Sud (BCS) pada 9 Juni 2022. Forum bertemakan “*Cari Solusi, Mari Berdiskusi*” yang diadakan di Balai Desa Trihanggo, Sleman ini membahas permasalahan serius yang dihadapi BCS menjelang pertandingan pembukaan Piala Presiden 2022 antara Persis Solo melawan PSS Sleman di Stadion Manahan, Solo pada 11 Juni 2022. BCS mengalami kendala terkait jatah kuotaandang yang disediakan oleh panitia pelaksana pertandingan dari Persis Solo (Weadcaksana dan Eleonora, 2022). Sebelum kompetisi tersebut dimulai, panpel pertandingan telah memutuskan untuk memberikan kuota *away* sebanyak masing-masing 1.000 tiket atau 5 % dari kapasitas Stadion Manahan kepada empat suporter klub tamu yang tergabung dalam grup A selama pergelaran Piala Presiden 2022 (Bram, 2022). Namun tanpa

adanya koordinasi dengan BCS, panpel pertandingan tiba-tiba mengurangi jatah kuota tandang BCS menjadi 500 tiket pada tiga hari sebelum pertandingan pembukaan dilaksanakan (Prabowo, 2022).

Situasi ini dianggap masalah bagi BCS karena terdapat kesenjangan antara jumlah kuota tandang yang disediakan dengan kebijakan mengenai pemberian kuota tandang. Pada Pasal 49 Nomor 6 regulasi PT LIB (Liga Indonesia Baru), menyebutkan bahwa klub tuan rumah sekurang-kurangnya harus memberikan kuota tandang kepada suporter tamu sebanyak 5 % dari kapasitas stadion (PT LIB, 2022, h. 76). Selain itu, BCS menyadari bahwa jumlah kuota yang tersedia tidak sebanding dengan besarnya animo anggota untuk hadir pada pertandingan pembukaan Piala Presiden 2022 (Prabowo, 2022). Hal ini dikarenakan Piala Presiden 2022 merupakan kompetisi sepakbola pertama setelah pandemi COVID-19 yang boleh dihadiri secara langsung oleh penonton (Idris, 2022).

Menko Polhukam Indonesia yaitu Mahfud MD menyebutkan permasalahan terkait kelalaian maupun ketidaksiapan panitia pelaksana dalam menyelenggarakan pertandingan resmi sepakbola Indonesia seringkali masih dijumpai (Detik.com, 2022). Hal ini berpotensi menimbulkan kekacauan saat pertandingan berlangsung dan dapat meningkatkan tindakan kriminalitas yang diakibatkan ulah dari suporter yang hadir. Contoh kasus sebelumnya ketika panpel pertandingan Arema FC dilaporkan oleh Persib Bandung kepada PT LIB sehari pasca pertandingan liga 1 2019 pada 31 Juli 2019 (Dennys, 2019). Panpel Arema FC dirasa tidak memberikan kenyamanan karena sehari sebelum pertandingan dilaksanakan, oknum suporter Arema FC menyalakan petasan di sekitaran hotel tempat menginap Persib Bandung sehingga mengganggu kesiapan tim. Kasus kedua yaitu Komite Disiplin (Komdis) PSSI menjatuhkan hukuman kepada panpel pertandingan Persatu Tuban karena gagal memberikan rasa nyaman dan aman

pada pertandingan lanjutan liga 2 2019 pada 20 Juli 2019 (Imron, 2019). Pada pertandingan ini, terjadi perselisihan yang mengakibatkan tawuran antar kelompok suporter Persatu Tuban dengan PSIM Yogyakarta sehingga membuat belasan suporter mengalami luka-luka dan beberapa kendaraan umum dirusak.

Kondisi diatas perlu mendapatkan perhatian lebih dari seluruh kelompok suporter sepakbola di Indonesia. Dibutuhkan sikap dan keputusan yang tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut sehingga berbagai tindakan negatif dapat dihindarkan. Sebuah konflik apabila tidak disikapi dengan baik dapat mengakibatkan kekacauan maupun perpecahan bagi kelompok (Susanti, 2021, h. 1-2). Maka dari itu, BCS memanfaatkan forum besar untuk membahas dan menemukan jalan keluar dari masalah menjelang pertandingan pembukaan Piala Presiden 2022 secara bersama-sama. Pada forum, terjadi koordinasi serta proses pertukaran pikiran di antara individu atau anggota yang terlibat di dalamnya demi menghasilkan keputusan akhir (Hicks, 1975, h. 335). Keputusan akhir BCS yaitu tidak berangkat ke Solo dan mengadakan nonton bareng di Stadion Maguwoharjo (Prabowo, 2022). Sikap BCS tersebut terlihat tepat karena pertandingan pembukaan Piala Presiden 2022 berlangsung kondusif (Tarigan, 2022).

Peneliti ingin mengetahui dinamika komunikasi kelompok BCS dalam proses pengambilan keputusan pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022 berdasarkan groupthink theory. Terlebih BCS dikenal sangat kreatif dan kompak dalam melakukan berbagai pergerakan sehingga pernah dinobatkan sebagai kelompok suporter sepakbola beraliran ultras terbaik nomor satu se-Asia oleh media COPA 90 pada tahun 2017 (Ismunanto, 2017). Keputusan dalam kelompok bersifat kompleks karena melibatkan banyak orang, pengetahuan, dan mengandalkan kemampuan kognitif (Hicks, 1975, h. 338). Terkadang ditemukan anggota yang lebih

memilih untuk menahan diri serta mengabaikan keinginan pribadi dalam proses pengambilan keputusan. Mereka cenderung mengikuti pendapat mayoritas sehingga terkesan bahwa kelompok memberikan tekanan kuat kepada anggota dan inilah salah satu asumsi dalam groupthink theory (Janis, 1991, h. 237). *Groupthink theory* juga menjelaskan ketaatan seluruh anggota kelompok dalam menentukan keputusan akhir.

Terdapat dua penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul **“Dinamika Komunikasi Kelompok Dalam Proses Pengambilan Keputusan”** oleh Indah Ratnasari pada tahun 2015. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan proses pengambilan keputusan pada dinamika komunikasi kelompok HPPK (Himpunan Pedagang Pasar Klewer) menimbulkan gejala groupthink dan beberapa asumsi. Setiap anggota dan pengurus mengalami situasi dan nasib yang sama setelah terjadinya kebakaran. Proses pengambilan keputusan HPPK diawali dengan pengenalan masalah dan penemuan fakta di lapangan, rapat koordinasi baik secara keanggotaan maupun kepengurusan, hingga penentuan keputusan akhir. Gejala groupthink terlihat dari beberapa anggota yang tidak banyak mengutarakan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan pengurus maupun anggota pedagang yang aktif. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas studi kasus mengenai dinamika komunikasi kelompok dalam proses pengambilan keputusan dan kajian teori yang digunakan. Perbedaan terletak pada cara pendeskripsian dan pembuktian dinamika komunikasi kelompok yang diterapkan antara kelompok HPPK dengan objek penelitian ini.

Kedua, penelitian oleh Debbiani Nurinda tahun 2018 berjudul **“Pola Komunikasi Kelompok Fansite EXOnesia Dalam Membangun Eksistensi Dalam Lingkup Penggemar K-Pop”**. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan proses komunikasi fansite EXOnesia dilakukan di website EXOnesia dan mengalir begitu saja secara informal karena tidak adanya batasan antara bawahan dengan atasan sehingga mereka sangat fleksibel dalam berkomunikasi. Fansite tersebut terlihat menggunakan pola komunikasi dua arah dimana terjadi respon timbal balik saat informasi dipertukarkan. Untuk membangun eksistensi, Fansite EXOnesia selalu menjaga komunikasi yang baik dari anggota dan admin dengan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Fansite ini juga mengadakan *gathering* hingga bekerja sama dengan fanbase lain dalam membuat project untuk dapat mengenal satu sama lain dan memperkuat relasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai komunikasi kelompok dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan terletak pada variabel dimana penelitian tersebut lebih berfokus kepada cara membangun eksistensi kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Dinamika Komunikasi Kelompok Brigata Curva Sud Dalam Proses Pengambilan Keputusan Akhir Pada Forum Besar Menjelang Pertandingan Pembukaan di Piala Presiden 2022”**.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Dinamika Komunikasi Kelompok Brigata Curva Sud Dalam Proses Pengambilan Keputusan Akhir Pada Forum Besar Menjelang Pertandingan Pembukaan di Piala Presiden 2022?”

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

“Untuk Mendeskripsikan Dinamika Komunikasi Kelompok Brigata Curva Sud Dalam Proses Pengambilan Keputusan Akhir Pada Forum Besar Menjelang Pertandingan Pembukaan di Piala Presiden 2022.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi khususnya terkait komunikasi kelompok. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, dan pedoman bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola dalam proses pengambilan keputusan akhir yang dikaitkan dengan permasalahan tertentu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dan solusi untuk lebih matang dalam proses pengambilan keputusan akhir pada kelompok suporter sepakbola. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan memberikan gambaran secara lebih mendalam khususnya mengenai dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan pernyataan dalam latar belakang, peneliti menggunakan beberapa teori dalam ranah komunikasi sebagai dasar dalam melakukan analisis. Kerangka teori ini menjelaskan mengenai komunikasi kelompok, dinamika komunikasi kelompok, teori pemikiran kelompok (*groupthink theory*), dan proses pengambilan keputusan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan Piala Presiden 2022.

1. Komunikasi Kelompok

Setiap kelompok terjadi proses penerimaan dan pemanfaatan segala informasi yang muncul dari aktivitas komunikasi. Tinggi rendahnya eksistensi kelompok tergantung pada komunikasi yang dijalankan melalui pertukaran informasi dan penerusan makna komunikasi oleh anggotanya (Walgito, 2007, h. 77). Kelompok dijadikan sarana dalam memenuhi tujuan kehidupan seperti bersosialiasi maupun mengembangkan potensi diri. Komunikasi kelompok mengandung beberapa unsur komunikasi seperti komunikan, komunikator,

media, pesan, serta hambatan. Komunikasi kelompok dilihat sebagai kegiatan yang memunculkan konsekuensi dalam pelaksanaannya, dimana terdapat penyesuaian perilaku komunikasi anggota terhadap situasi kelompok terutama dalam menentukan solusi yang tepat (Cathcart, 1996, h. 231).

Novianti (2019, h. 47) mengungkapkan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka oleh tiga atau lebih individu untuk memperoleh tujuan yang diinginkan seperti memecahkan masalah, saling berbagi informasi, hingga pemeliharaan diri. Sehingga komunikasi kelompok berisikan beberapa orang yang saling memengaruhi, mengambil peranan, berinteraksi untuk beberapa tujuan, berkomunikasi tatap muka, serta saling terikat satu sama lain.

Putriana, dkk (2021, h. 38), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai komunikasi yang dijalankan bersama-sama karena komunikan dan komunikator berada dalam ruang lingkup dan situasi yang sama. Hal ini menyebabkan anggota cenderung berkumpul dalam memenuhi kebutuhan kelompok untuk mencapai kesepakatan bersama. Melalui komunikasi kelompok terjadi pertukaran informasi dan pengetahuan, ajakan untuk melakukan suatu tindakan, menguatkan hubungan antar anggota kelompok dengan berbagai macam kegiatan bersama serta upaya pemecahan masalah bersama untuk meminimalisir konflik yang terjadi.

Dalam penerapannya, terdapat aspek-aspek yang menunjukkan bahwa komunikasi kelompok berlangsung dalam suatu kelompok. Cartwright dan Zander (1968, h. 108), menyebutkan aspek-aspek komunikasi kelompok dibagi menjadi lima macam yaitu:

1. Pelaku Komunikasi

Pelaku komunikasi diartikan sebagai sosok yang berperan dalam menyampaikan informasi atau pesan. Setiap individu yang menyebarkan informasi maka individu tersebut disebut sebagai pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi inilah yang menjadi sumber informasi bagi seluruh anggota dalam kelompok (Riadi, 2022, h. 1). Pelaku komunikasi bertugas menyaring informasi yang diperoleh kemudian menyampaikan apa saja yang dianggap penting dan bermanfaat bagi keberlangsungan kelompok dalam melakukan berbagai kegiatan.

2. Pesan-Pesan yang Dipertukarkan

Pesan atau informasi merupakan sesuatu yang dikomunikasikan dari sumber atau pelaku komunikasi kepada penerima pesan. Pesan yang ditunjukkan dapat dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Cartwright dan Zander, 1968, h. 108). Verbal melalui kata-kata atau bahasa sedangkan nonverbal melalui berbagai simbol hingga ekspresi. Pesan yang saling ditukarkan dalam kelompok dapat mewakili seluruh gagasan, perasaan, dan nilai yang diusung.

3. Interaksi yang Terjadi

Interaksi disebutkan sebagai hubungan atau proses komunikasi antara dua atau lebih individu dimana perilaku individu tersebut saling mempengaruhi, memperbaiki, dan memahami pikiran individu lainnya (Cartwright dan Zander, 1968, h. 108). Pada proses interaksi akan terjadi proses komunikasi yang timbal balik atau seseorang memberikan

tanggapan terhadap sesuatu yang disampaikan oleh komunikator. Interaksi yang terjadi dapat menunjukkan adanya rangkaian tindakan sosial yang dinamis.

4. Kohesivitas yang Terjadi

Kohesivitas yang dilakukan dapat mengartikan bahwa anggota kelompok saling memahami perasaan satu sama lain (Riadi, 2022, h. 1). Besarnya kohesivitas yang terjadi dapat menunjukkan seberapa tinggi kekompakan dan antusias anggota kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan kelompok maupun ketika melakukan kegiatan tertentu.

5. Aturan Kelompok yang Diterapkan

Aturan kelompok mampu menunjukkan anggota kelompok dalam berperilaku. Aturan kelompok menjadi ikatan atau pedoman bagi anggota dalam menjalankan berbagai aktivitas dalam kelompok (Cartwright dan Zander, 1968, h. 108). Melalui aturan kelompok, anggota akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok karena mereka sadar bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok memiliki beberapa sifat seperti yang diungkapkan oleh Gabe (2017, h. 24), yaitu:

a. Kelompok memiliki partisipan atau anggota

Anggota menjadi unsur penting dalam kegiatan komunikasi dalam kelompok. Anggota tentunya mengambil sebuah peran ketika dirinya telah tergabung ke dalam kelompok. Setiap peran yang dijalankan anggota dapat mempermudah kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Gabe, 2017, h. 24).

b. Kelompok berkomunikasi secara tatap muka

Diskusi yang dilakukan kelompok mengenai suatu permasalahan secara tatap muka (langsung) akan lebih memperkuat cara berpikir anggota sehingga proses pertukaran pendapat akan lebih efektif tersampaikan (Gabe, 2017, h. 24).

c. Kelompok membahas sasaran atau tujuan bersama

Setiap perkumpulan yang dilakukan kelompok pastinya membahas keinginan dan tujuan bersama. Mereka akan memberikan pemikiran apapun demi kemajuan kelompok (Gabe, 2017, h. 24).

d. Kelompok bergerak di bawah arahan seseorang

Kegiatan komunikasi dalam kelompok tentunya tidak lepas dari arahan seseorang (Gabe, 2017, h. 24). Mereka juga dapat berkoordinasi dengan pihak lain sehingga segala tindakan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana.

e. Anggota bekerja sama dan berpengaruh satu sama lain

Kemajuan dan pemenuhan tujuan kelompok akan mudah tercapai jika seluruh anggota mampu memahami kesulitan bersama. Dibutuhkan keterikatan dan kerja sama yang kuat di antara anggota sehingga meminimalisir adanya hambatan dalam berinteraksi (Gabe, 2017, h. 24).

Berdasarkan jumlah anggotanya, komunikasi kelompok dibagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar (Effendy, 1986, h. 10-11). Komunikasi kelompok kecil ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan rapat, aktivitas perkuliahan, seminar, dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok kecil memiliki tujuan bersama dan sifatnya saling membutuhkan serta tiap individu dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil bersifat homogen dan dialogis karena terjadi percakapan umpan balik secara verbal, serta adanya diskusi tanya jawab di antara pihak yang terlibat (Effendy, 1986, h. 10).

Komunikasi kelompok besar terbentuk karena proses afeksi dan sifatnya satu arah (linier). Pesan yang disampaikan oleh komunikator lebih terarah pada perasaan atau emosi. Komunikasi kelompok besar bersifat heterogen karena setiap anggota terdiri dari berbagai individu yang berbeda baik dari latar belakang, jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan dan sebagainya (Effendy, 1986, h. 11). Ciri komunikasi kelompok besar adalah mempunyai jumlah anggota yang sangat banyak dan sering kali berkumpul di suatu tempat untuk melakukan kegiatan. Informasi yang disampaikan oleh komunikator sifatnya cenderung mudah menyebar di antara komunikand.

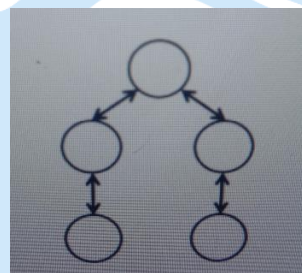
2. Dinamika Komunikasi Kelompok

Dinamika berkaitan erat dengan aktivitas yang menampilkan adanya suatu pergerakan. Pergerakan ini dapat terjadi pada kelompok dimana berpeluang menimbulkan perubahan secara signifikan baik bersifat positif maupun negatif. Dinamika komunikasi diartikan sebagai upaya atau aktivitas dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh dua atau lebih orang secara

tatap muka, saling menyadari keberadaan anggota lain di dalam kelompok serta adanya kepentingan yang sama untuk memperoleh kesepakatan bersama (Goldhaber, 1993. h. 243). Setiap interaksi yang melibatkan antar anggota dalam proses penyampaian pesan pada kelompok memungkinkan adanya kohesi yang diusahakan untuk mencapai tujuan kelompok (Sofyandi, 2007, h. 133). Melalui pertukaran pesan dan interaksi pada kelompok, terlihat pergerakan pesan yang beralih dari satu pihak ke pihak lain sehingga membentuk jaringan. Jaringan ini menggambarkan pola penyampaian pesan antar anggota sehingga berpengaruh terhadap produktivitas kelompok. Jaringan pada kelompok menguraikan garis-garis yang bersifat terbuka melalui arus pesan yang terjadi (Goldhaber, 1993, h. 253).

Bavelas dan Leavitt (dalam Goldhaber, 1993, h. 253), melakukan penelitian mengenai pergerakan arus pesan yang menguraikan garis-garis dimana menunjukkan alur atau pola komunikasi yang dijalankan dalam kelompok. Keduanya menguraikan lima macam pola terkait proses penerimaan maupun pengiriman pesan pada kelompok, antara lain:

a. Pola Chain



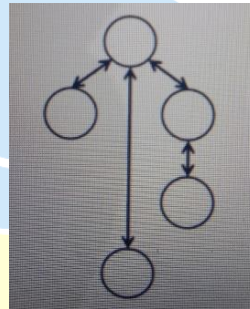
Gambar 2. Pola Chain

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pola ini diibaratkan seperti rantai yang menggambarkan adanya titik pusat dari keseluruhan titik lain atau arus pesan. Pola

chain menjelaskan sebuah perintah atau arahan yang dikendalikan oleh satu pimpinan yang membawahi beberapa bagian di struktur bawahannya secara berturut-turut.

b. Pola Y

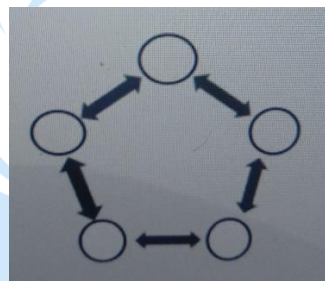


Gambar 3. Pola Y

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pola ini hampir memiliki karakteristik yang mirip dengan pola *chain* yang dipimpin oleh satu titik pusat, namun perbedaan terletak pada adanya satu arus yang masih menjadi posisi tambahan sehingga masih menunjukkan semangat juang yang rendah.

c. Pola Circle

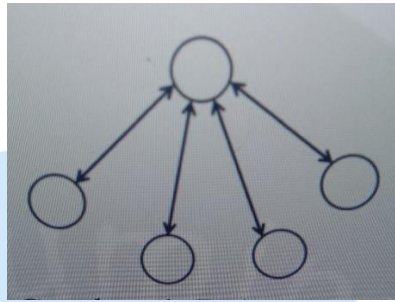


Gambar 4. Pola Circle

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pola ini menjelaskan adanya proses siklus dalam pemindahan arus pesan. Pola *circle* menampilkan tingkat kepuasan kelompok yang tinggi, karena tidak ada satu orang yang sifatnya dominan dalam arus pesan yang tersebar.

d. Pola Wheel

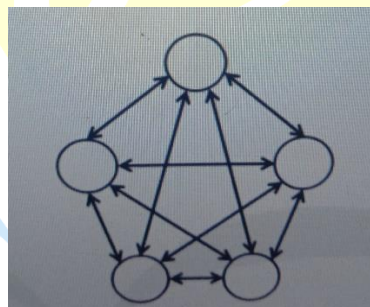


Gambar 5. Pola *Wheel*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pola ini menjelaskan komunikasi yang segalanya bergantung pada arahan pimpinan yang bertindak sebagai pemimpin yang sentral bagi seluruh anggota. Pemimpin memiliki peran penting dalam setiap keputusan yang diambil oleh kelompok.

e. Pola All-Channel



Gambar 6. Pola *All-Channel*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pola ini menjelaskan seluruh anggota kelompok yang dapat berkomunikasi secara aktif baik dari satu anggota kepada anggota lainnya atau kepada pengurus lain tanpa adanya pengecualian.

3. *Groupthink Theory*

Teori pemikiran kelompok atau *groupthink theory*, merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas mengenai adanya tekanan yang sifatnya kuat dalam kelompok (Janis, 1991, h. 237). Teori yang dicetuskan Irving Janis ini menjelaskan tahapan dalam menentukan keputusan akhir sehingga nantinya ditaati oleh semua pihak dalam kelompok. Pada proses pengambilan keputusan kelompok, terkadang diwarnai dengan beberapa anggota yang memilih untuk diam atau mengesampingkan keinginannya demi menyetujui pendapat mayoritas. Teori ini menyatakan bahwa kelompok mayoritas terkesan lebih memberikan tekanan kuat kepada anggota minoritas untuk menyetujui kesepakatan mayoritas tanpa mempertimbangkan pendapat minoritas lainnya.

Groupthink theory menyatakan bahwa anggota kelompok menjunjung tinggi adanya kohesivitas ketika semua anggota memiliki nasib yang sama maupun berada di situasi yang sama, hal ini karena dipengaruhi oleh kesamaan perasaan sehingga cenderung untuk mempertahankan identitas kelompok (West dan Turner, 2017, h. 245). Bentuk kohesivitas dapat terjadi ketika anggota kelompok saling bertukar pikiran demi mencapai keinginan bersama. *Groupthink theory* menyatakan pemeliharaan solidaritas atau keintiman kelompok lebih dipentingkan daripada evaluasi konflik terhadap suatu permasalahan (Janis, 1991, h. 237). Teori pemikiran kelompok menyebutkan adanya upaya pencapaian kebulatan suara dalam mengatasi masalah yang dialami kelompok, mengesampingkan berbagai motivasi mereka untuk menilai alternatif maupun solusi yang lebih realistis (Janis, 1991, h. 237).

West dan Turner (2017, h. 244), menyebutkan teori *groupthink* berfokus pada kelompok yang berorientasi pada tugas (*task-oriented group*) serta upaya pemecahan masalah oleh kelompok (*problem-solving group*). Hal ini bertujuan menghasilkan rekomendasi kebijakan dan menentukan keputusan. Tiga asumsi penting *groupthink theory* seperti yang disampaikan Janis (dalam West dan Turner, 2008, h. 276), antara lain:

a. Terdapat kondisi dalam kelompok yang menyebabkan tingginya kohesivitas

Anggota kelompok menjunjung tinggi adanya kohesivitas ketika memiliki nasib maupun berada di situasi yang sama, sehingga cenderung untuk mempertahankan identitas kelompok (West dan Turner, 2017, h. 245). Bentuk kohesivitas kelompok dibuktikan dengan pengambilan keputusan yang dicapai melalui aspek sosial maupun emosional yang bertujuan meningkatkan kekompakan dan mempertahankan hubungan sosial dalam kelompok (Bernthal, 1993, h. 84). Kohesivitas diartikan sebagai kesadaran tinggi anggota dalam menganggap dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok dan ingin terus berada di dalamnya.

b. Proses pemecahan masalah kelompok merupakan proses yang menyatu

Asumsi ini mengartikan bahwa anggota kelompok benar-benar ikut terlibat, ikut dihadirkan dalam pengambilan keputusan, dan karena mereka takut dasingkan maka mereka memilih untuk mengikuti arahan pemimpin ketika pengambilan keputusan dilakukan (West dan Turner, 2017, h. 249).

c. Sifat dasar pengambilan keputusan kelompok yang berorientasi pada tugas dan sifatnya luas

Asumsi ini menjelaskan terdapat banyak pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam kelompok, seperti perbedaan latar belakang budaya maupun usia, gaya kepemimpinan yang ada, gender, hingga pengetahuan anggota (West dan Turner, 2017, h. 245). Meskipun proses pengambilan keputusan kelompok berpeluang menjadi menantang dan sulit, kelompok dapat mencapai tujuan dengan efisien melalui kerjasama yang baik.

Janis (1991, h. 237), menjabarkan adanya gejala dalam fenomena *groupthink theory*, seperti:

- a. Kelompok menghasilkan upaya kolektif atau kegiatan dalam mewujudkan serangkaian solusi yang telah diputuskan.
- b. Muncul pikiran waspada (*mindguards*), kelompok memiliki sikap terhadap kelompok lain atau saingan serta informasi yang berlawanan.
- c. Solusi kebal (*illusion of invulnerability*), berarti optimisme anggota yang kuat dalam kelompok.
- d. Kelompok tetap menjaga dan menjalankan nilai maupun prinsip yang telah melekat dan membuat kelompok semakin berkembang lebih baik.
- e. Tekanan langsung (*direct pressure*) yang menekankan anggota untuk tidak memiliki pendapat yang berbeda.
- f. Sensor diri (*self-censorship*), artinya anggota yang lebih memilih berdiam dan menahan diri untuk menyampaikan pendapat yang berlawanan.

- g. Ilusi mufakat (*illusion of unanimity*), artinya keputusan yang harus disepakati bersama dan membuat kelompok untuk meningkatkan solidaritas.

4. Proses Pengambilan Keputusan

Keputusan merupakan hal penting dalam sebuah dinamika komunikasi karena menjadi penentu langkah yang harus dilalui kelompok. Pengambilan keputusan adalah proses yang melingkupi semua kegiatan yang diperlukan untuk menghasilkan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tertentu (Stoner dan Wankel, 2003). Setiap keputusan timbul dari proses dinamis yang didukung oleh berbagai kekuatan. Proses pengambilan keputusan bukan prosedur yang sifatnya tetap melainkan proses secara bergantian.

Kemampuan dalam menghasilkan keputusan atas suatu masalah menjadi salah satu syarat bagi anggota dalam kelompok. Proses pengambilan keputusan dalam kelompok merupakan pendekatan sistematis dalam menyelesaikan konflik yang membutuhkan pengetahuan serta kemampuan para anggotanya (Siregar, 2020, h. 1). Keterbatasan kemampuan anggota dalam proses pengambilan keputusan dapat menghambat perkembangan kelompok. Pengambilan keputusan berisikan langkah-langkah seperti pengumpulan data dan fakta hingga menentukan hasil akhir yang matang sehingga bisa melakukan tindakan yang tepat. Tidak hanya menjadi syarat pengembangan kelompok, pengambilan keputusan penting untuk menghasilkan dan merencanakan perubahan.

Pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan dibutuhkan pemikiran yang analisis dan kritis. Secara sederhana, tahap pengambilan

keputusan terdiri dari pengetahuan mengenai masalah, pertukaran pikiran, dan keputusan akhir. Perbedaan pendapat dan keinginan anggota dalam kelompok sangat mungkin terjadi. Hal ini mengingat kelompok berisikan anggota dengan jumlah tidak hanya satu atau dua orang saja. Situasi ini dapat memunculkan konflik yang mengakibatkan kelompok berada di keadaan yang lebih sulit atau malah memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan. Pengambilan keputusan bukan hanya bagian dalam kehidupan sehari-hari manusia, namun menjadi syarat mendasar dalam kelangsungan hidup sebuah organisasi atau kelompok (Hicks, 1975, h. 335).

Keputusan yang diambil dalam kelompok berbeda dengan keputusan personal, karena sifatnya lebih luas yang melibatkan banyak anggota, pengetahuan, pengalaman, hingga fakta yang ditemukan oleh kelompok atau organisasi (Hicks, 1975, h. 335). Maka, keputusan dalam kelompok didapatkan melalui beberapa tahapan yang melibatkan pemikiran dan kemampuan kognitif dari anggota yang terlibat. Keputusan personal hanya melibatkan pemikiran yang sedikit, namun keputusan dalam kelompok melibatkan berbagai macam ide. Terdapat empat langkah yang dilewati kelompok dalam menentukan sebuah keputusan (Cragan, 2009, h. 34-36), antara lain:

a. *Orientation*

Pada tahap ini, masih berfokus pada masalah yang ditemukan dari berbagai pertanyaan mengenai apa tujuan kelompok dan apa yang diharapkan. Orientasi menunjukkan perilaku komunikasi anggota dimana cenderung ragu-ragu atau masih mempertimbangkan berbagai hal untuk memberikan usulan.

b. Ideational Conflict

Pada tahap ini, anggota sudah mulai berani mengusulkan pendapat terhadap suatu masalah, tetapi mulai mengungkapkan pendapat tidak setuju, menunjukkan perasaan atau emosi ke dalam pendapat, dan menempatkan diri pada pihak pro maupun kontra. Sehingga solusi terhadap masalah akan diperdebatkan dan ditentukan oleh kesepakatan terbanyak.

c. Idea Emergence

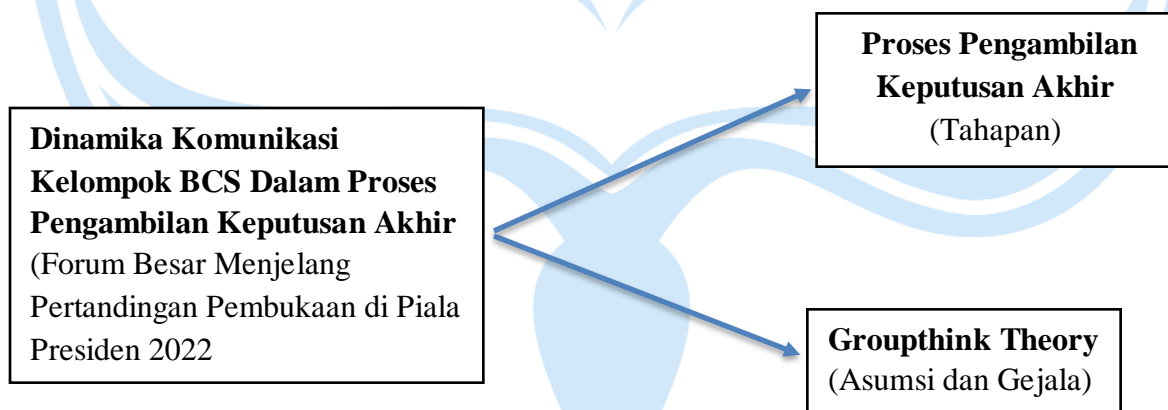
Tahap ini diketahui adanya peningkatan untuk lebih setuju atas apa yang disampaikan. Anggota yang semula menentang pendapat awal akan mempertimbangkan secara rasional dan akhirnya mendukung keputusan di akhir diskusi. Namun bukan tidak mungkin kembali ke tahapan sebelumnya, karena masih membandingkan kelebihan dan kekurangan dari setiap pendapat.

d. Idea Reinforcement

Kelompok mulai mengonfirmasikan persetujuan di antara anggota dan menekankan kepada anggota terhadap persetujuan. Disini kelompok telah mencapai solusi yang terbaik melalui serangkaian tahap diskusi. Kelompok juga meyakinkan bahwa anggota kelompok dikatakan menjadi pendukung dalam keputusan yang telah ditentukan.

F. Kerangka Konsep

Penelitian ini berfokus pada dinamika komunikasi kelompok BCS dalam proses pengambilan keputusan akhir pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022. Melalui penelitian ini, awalnya peneliti menjelaskan bentuk-bentuk dinamika komunikasi kelompok BCS saat forum besar berlangsung pada bagian hasil penelitian. Dinamika komunikasi dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku atau upaya yang ditunjukkan anggota yang saling menyadari keberadaan satu sama lain dan berusaha menghasilkan keputusan bersama. Selanjutnya, peneliti mengkaitkan bentuk-bentuk dinamika komunikasi dengan tahapan yang diambil BCS dalam proses pengambilan keputusan akhir. Dinamika komunikasi kelompok sangat berkaitan dengan proses penentuan keputusan akhir karena keduanya saling membutuhkan interaksi di dalamnya. Kemudian, peneliti juga menghubungkan dinamika komunikasi kelompok BCS dalam proses pengambilan keputusan akhir dengan asumsi maupun gejala yang ada pada groupthink theory. Teori yang dicetuskan oleh Irving Janis ini menyatakan adanya tekanan kuat yang dihasilkan sehingga mampu mempengaruhi suatu kegiatan dalam kelompok.



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata lisan atau tertulis dari perilaku maupun orang-orang yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2004, h. 4). Penelitian kualitatif berkaitan dengan pandangan, ide, dan pendapat dari orang atau pihak yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan gambaran secara utuh terkait suatu hal berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Pendeskripsian penelitian ini adalah menjelaskan melalui kata-kata mengenai dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir yang kemudian dianalisis berdasarkan *groupthink theory*. Jenis penelitian ini bermaksud memahami dan menjelaskan sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian

Jika dilihat dari bentuknya, penelitian ini termasuk jenis penelitian di lapangan (*field research*). Peneliti terlibat secara partisipatif dan berada di dalam kejadian maupun lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh sifatnya spesifik (Santana, 2007, h. 28). Metode penelitian kualitatif memiliki kelebihan dimana peneliti bersamaan dengan informan dapat berperan aktif melakukan penelitian ini. Informan metode kualitatif harus dapat memuaskan peneliti dalam memperoleh sumber data yang hasilnya tidak dimanipulasi atau tidak dibuat-buat. Melalui penerapannya, penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis dan teknik pengumpulan data yang bersifat non kuantitatif. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang tentunya berfokus pada penelitian non hipotesis yang berarti dalam proses penelitiannya tidak merumuskan hipotesis (Birowo, 2004, h. 2).

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan eksplorasi dari suatu masalah melalui pengumpulan data secara mendalam kemudian melibatkan berbagai sumber informasi dalam konteks tertentu (Amussen dan Cresswell dalam Santana, 2007, h. 105). Studi kasus berisikan metode riset yang sumber datanya tidak terbatas. Studi kasus diartikan sebagai studi penelitian suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan yang menyangkut masyarakat luas, perorangan maupun kelompok.

Target yang dituju pada metode studi kasus dapat berupa dokumen, manusia, hingga peristiwa (Amussen dan Cresswell dalam Santana, 2007, h. 105). Nantinya target tersebut akan diolah atau diulik secara mendalam sesuai konteksnya untuk memahami hubungan antar fakta. Studi kasus berfokus kepada pertanyaan seperti mengapa, bagaimana, apa dan gambaran kegiatan penelitian. Maka dari itu, penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna melakukan wawancara terkait dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022.

Terdapat empat elemen dalam proses pelaksanaan studi kasus (Creswell dalam Santana, 2007, h. 106). Pertama, peneliti menentukan dan mengidentifikasi sebuah kasus yang perlu diperkirakan kompleksitasnya agar dapat terselesaikan dengan sumber daya yang ada. Kedua, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan dari kasus yang telah ditentukan dan berlangsung selama 6 bulan. Ketiga, peneliti menganalisis hasil secara rinci terkait informan dalam menghadapi peristiwa tertentu. Terakhir, peneliti mengeluarkan banyak waktu dalam melaksanakan penelitian baik dimulai dari latar belakang hingga keadaan kasus.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau seseorang yang menjadi sumber informasi dan dimintai keterangan sehingga dapat dimanfaatkan dalam memberikan gambaran mengenai kondisi dan situasi latar penelitian (Fitrah & Luthfiah, 2017, h. 152). Subjek penelitian ini adalah ketua BCS, koordinator forum besar, moderator forum besar, dan dua anggota BCS yang menghadiri forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022.

Objek penelitian merupakan variabel yang diteliti atau dikaji oleh peneliti dalam melakukan penelitian (Fitrah dan Luthfiah, 2017, h. 156). Objek penelitian ini adalah dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022.

4. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari Agustus 2022 sampai dengan Januari 2023. Lokasi penelitian dilakukan di sekretariat kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud yang beralamat di Kompleks Ruko Delima, No. 1, Jl. Delima, Sanggrahan, Condongcatur, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283.

5. Jenis Data

Jenis data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian karena digunakan untuk menjelaskan valid atau tidaknya suatu penelitian. Melalui hal ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan skunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek peneliti baik kelompok, perorangan, dan organisasi (Ruslan, 2003, h. 29). Data primer diambil secara langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara apapun sehingga data yang didapatkan berupa data mentah. Data primer penelitian ini menggunakan hasil dari metode wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data atau informasi yang didapatkan dari pihak kedua/*secondary* (Ruslan, 2003). Peneliti memperoleh data sekunder melalui publikasi yang dikeluarkan oleh institusi dan relevan terhadap penelitian seperti buku pustaka, dokumen, atau informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik. Data sekunder penelitian ini antara lain dokumentasi resmi BCS, konten media sosial BCS, jurnal, buku, dan beberapa artikel.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui daftar pertanyaan yang diungkapkan secara lisan terhadap informan. Cara ini bertujuan memberikan kebebasan bagi informan dalam

menjawab seluruh pertanyaan yang disampaikan namun tetap terarah dan berfokus pada masalah penelitian. Wawancara merupakan langkah yang dipakai dalam memperoleh berbagai informasi melalui interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Slamet dalam Edi, 2016, h. 2). Data yang dikumpulkan bersifat fakta dengan menyatakan sikap, keinginan, pendapat, hingga pengalaman. Sederhananya, wawancara merupakan tahap interaksi atau komunikasi yang terjadi secara langsung di antara peneliti dengan informan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam diartikan sebagai cara memperoleh keterangan untuk memenuhi tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara informan dan pewawancara (Rahmat, 2009, h. 6). Terdapat tiga jenis wawancara yaitu semi terstruktur, terstruktur, dan tidak terstruktur (Edi, 2016, h. 9). Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur karena terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan untuk menuntun proses wawancara. Pertanyaan yang dibuat sifatnya terbuka, namun tetap dibatasi oleh topik yang ditentukan. Proses wawancara dilakukan dengan fleksibel serta tidak memberi jarak dengan informan sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk membangun empati.

b. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif melalui tahap menganalisis dan melihat dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau orang lain. Dokumentasi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan sudut pandang dan gambaran mengenai subjek penelitian melalui media tertulis maupun dokumen lain yang bersangkutan (Herdiansyah, 2014, h. 143). Dokumentasi pada penelitian ini adalah foto-foto sewaktu

pelaksanaan forum besar BCS menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022 dan lain sebagainya yang tentunya berkaitan dengan topik maupun isi penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses dalam mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan sehingga dapat dirumuskan tema dan hipotesis kerja yang disesuaikan data (Moleong, 2004, h. 280). Analisa data berisikan upaya mencari data kemudian disusun secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil temuan. Teknik ini dimulai dari menganalisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan lalu dituangkan dalam bentuk penelitian lapangan. Proses analisis data akan dilakukan terus menerus oleh peneliti sampai data mencapai titik jenuh atau sudah lengkap. Terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data (Helaluddin & Wijaya, 2019, h. 123-124):

a. Reduksi Data

Peneliti awalnya akan mengumpulkan berbagai data yang sifatnya masih mentah dan luas sehingga masih perlu diolah lagi dengan cara reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pengurangan atau membuat rangkuman, melakukan pemilihan topik, membuat kategori dan pola tertentu sehingga data dapat bermakna. Reduksi data bertujuan untuk memilih, membuang, memfokuskan data untuk dapat menghasilkan kesimpulan.

b. *Display Data*

Display data dimaknai sebagai proses menampilkan atau menyajikan data dalam berbagai bentuk seperti bagan, hubungan antar kategori, pola hingga bentuk lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami hubungan atau perbedaan pola dan kategori data yang disusun. *Display data* berfungsi memperkuat argumen atau alasan peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian sehingga dapat menjadi batasan atau acuan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian.

c. Kesimpulan

Peneliti akhirnya membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi atas semua data yang telah disusun. Cara ini penting dilakukan karena kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan sifatnya dapat berubah sesuai bukti dengan yang ditemukan. Jika bukti penelitian yang ditemukan valid, maka kesimpulan yang ditetapkan tentunya bersifat fleksibel. Kesimpulan bertujuan menjawab rumusan masalah pada penelitian dan diharapkan dapat menghasilkan suatu temuan seperti hipotesis, deskripsi objek, bahkan teori baru.

8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data diartikan sebagai langkah pemeriksaan dan pengujian terhadap validnya data serta digunakan untuk menyanggah balik atas tuduhan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, lalu merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif (Moleong, 2004, h. 324). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilaksanakan benar-benar termasuk penelitian ilmiah dan sekaligus menguji data yang diperoleh. Teknik keabsahan data

dalam penelitian kualitatif antara lain *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Peneliti memilih teknik *credibility* sebagai langkah pengujian keabsahan data pada penelitian ini. Peneliti menggunakan salah satu unsur dalam pengujian kredibilitas yaitu dengan mengadakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu (Sugiyono, 2015, h. 329). Ketiga macam triangulasi tersebut antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi menguji kredibilitas data dengan memeriksa dan membandingkan data atau informasi yang telah didapat melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015, h. 329). Data yang sudah didapatkan akan dianalisis secara mendalam, lalu akan menghasilkan sebuah kesimpulan, sehingga selanjutnya diperiksa kembali dengan sumber data lainnya. Triangulasi sumber melihat hasil pengamatan beserta hasil wawancara dengan membandingkan antara apa yang dikatakan oleh informan dengan apa yang dikatakan oleh informan lain atau peneliti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfokus mengecek data kepada sumber atau informan yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015, h. 374). Triangulasi ini bertujuan mengecek data melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar dan sesuai.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik menguji data berdasarkan waktu tertentu untuk menemukan data yang lebih valid dan kredibel. Triangulasi ini dapat dilakukan melalui teknik wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi maupun waktu yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dapat dilakukan berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2015, h. 374). Cara ini dilakukan agar proses validasi dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan dinamika komunikasi kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud dalam proses pengambilan keputusan akhir pada forum besar menjelang pertandingan pembukaan di Piala Presiden 2022 melalui wawancara mendalam dan hasil dokumentasi. Semua data yang telah diperoleh nantinya akan dibandingkan kebenaran dan kesamaan gambaran situasinya. Suatu data dapat dinyatakan valid jika tidak ditemukan adanya perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2015, h. 374).